BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

a. Silat

Pencak silat adalah olahraga bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi. Ada pengaruh budaya Cina, Agama Hindu, Budha, dan Islam dalam pencak silat. Biasanya setiap daerah di Indonesia mempunyai aliran pencak silat yang khas. Misalnya, daerah Jawa Barat terkenal dengan aliran Cimande dan Cikalog, di Jawa Tengah ada aliran Merpati Puti dam di Jawa Timur ada aliran Perisai Diri.[1]

b. Mantra

Mantra adalah ucapan atau lafal yang di anggap mengandung kekuatan *ghaib*, seiring digunakan oleh dukun untuk mengobati pasiennya yang sakit, atau membuat celaka orang lain. Mantra itu asalnya dari ajaran Hindu tetapi mempunyai pengaruh terhadap umat Islam di Indonesia yang semula memang penganut Hindu, sebelum datangnya Islam. Pengaruhnya bukan hanya pada jaman dahulu saja, tetapi juga bisa disaksikan terus berlangsung sampai sekarang.[2]

c. Tari

[1] M Muhyi Faruq,"*Meningkatkan k* 44 *smani melalui permainan dan olahraga pencak silat*", Grasindo, 2009

[2] Djamaris E. Pengantar sastra rakyat. Ed-1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 2001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksut yang ingin di sampaikan.

d. Musik

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang menghasilkan irama.

e. Syair

Syair merupakan simbol bahasa yang digunakan oleh komponis dalam mengekspresikan perasaan untuk mempermudah pendengar dalam mencerna karya musiknya.

f. Budaya

Budaya adalah suatu kebiasaan turun menurun yang dilakukan oleh suatu warga setempat.Setiap daerah mempunyai budaya masing-masing, yang tak lepas dari kebiasaan nenek moyang yang melestarikan.

g. Bantengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bantengan adalah sebuah seni pertinjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari, musik dan syair, mantra yang sangat kental dengan nuansa magis atau gaib.

B. Kajian Teori

Seorang Antropolog, yaitu E. B. Tylor (1971), pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan yaitu kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative.Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak.[3]

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat.Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain,

[3] Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), Hal, 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Kehidupan manusia yang berkembang dari waktu ke waktu, baik cepat atau lambat akan mengalami perubahan. Pertumbuhan demografi, akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan aspek kehidupan manusia lainnya. Kembali kepada perubahan sosial sebagai suatu proses, hakekatnya, tidak ada yang tidak mengalami perubahan di dunia ini. Tidak ada yang abadi dalam kehidupan ini. Yang abadi itu hanyalah Tuhan dan "perubahan" itu sendiri. Perubahan ini abadi adanya. Sampai kemanapun, perubahan itu akan tetap terjadi.[4] Pengertian lain menurut Selo Sumardjan, perubahan adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.[5]

Kadang-kadang, bagi yang suka mengamati perkembangannya, kebudayaan itu terkesan statis dan tidak bisa berubah. Akan tetapi dalam kenyataannya, tidak ada suatu persekutuan budaya yang tidak bergerak ke arah perubahan. Perkembangan teknologi pertanian dan penjajahan bangsa-bangsa. Barat atas kelompok-kelompok kebudayaan tertentu telah mempercepat kebudayaan.

Secara umum factor-faktor yang menyebabkan perubahan ada dua, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri disebut *internal factors* atau yang sering disebut dengan *endogen*, dan faktor-faktor

[4] Nursid Sumaatmadja,Op.Cit.,hal,79-80

[5] Selo Sumardjan,*Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, rajawali, 1982

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari luar masyarakat yang disebut dengan *external factors* atau faktor *eksogen*.[6]

Untuk mendapatkan kontras antara paradigma perilaku sosial ini dengan paradigma terdahulu, disini akan diperlihatkan perbedaan antara pandangan skinner sebagai pengemuka exemplarnya dengan kedua pandangan paradigma yang lain itu. Skinner melihat kedua paradigma fakta sosial dan definisi sosial sebagai perspekttif yang bersifat mistik, dalam arti mengambil sesuatu persoalan yang besifat teka teki, tidak dapat diterangkan secara rasional.

Ide pengembangan paradigma Perilaku Sosial ini dari awal sudah dimaksudkan untuk menyerang kedua paradigma lainnya itu. Karena itu tak mengherankan bila perbedaan pandangan antara paradigma Perilaku Sosial dengan kedua paradigma lainnya itu merupakan sesuatu yang tidak terelakkan.

Dalam bukunya *Beyond freedom And Dignity Skinner* menyerang langsung paradigma definisi sosial dan secara tak langsung terhadap paradigma fakta sosial, seperti tercemin dalam uraian berikut. Konsep kultur yang didefinisikan oleh paradigma fakta sosial dinilainya mengandung ide yang bersifat tradisional khususnya mengenai nilai-nilai sosial. Menurutnya pengertian kultur yang diciptakan itu tak perlu disertai dengan unsur mistik seperti ide dan nilai sosial itu. Alasannya karena orang tidak dapat melihat secara nyata ide dan nilai-nilai dalam mempelajari masyarakat. Yang jelas

[6] DR.Ishomuddin, *Sosiologi Prrspektif Islam*, Universitas Muhammadiyah Malang, Cetakan Pertama Januari 2005, hal.136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat adalah bagaimana manusia hidup, memelihara anaknya, cara berpakaian, mengatur kehidupan bersamanya dan sebagainya.

Menurut skinner kebudayaan masyarakat tersusun dari tingkah laku dengan kata lain kebudayaan adalah tingkah laku yang terpolah untuk memahami tingkah laku yang terpola itu tidak diperlukan konsep konsep seperti ide ide dan nilai nilai. Yang diperlukan adalah pemahaman terhadap"kemungkinan penguatan penggunaan paksa" itu. Walaupun menyentil pandangan paradigma serta sosial yang memang memandang tingkah laku manusia ditentukan oleh norma dan nilai sosial, tetapi kecaman tajamnya itu sebenarnya ditujukan terhadap paradigma definisi sosial.

Skinner berusaha menghilangkan konsep voluntarisme Parsons dari dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi. Menurutnya voluntarisme Parsons itu mengandung ide "autonomous man". Maksudnya adalah manusia serba memiliki kebebasan dalam bertindak seakan-akan tanpa kendali. Sebagaimana diutarakan di atas, melalui lima proposisinya parsons berpendirian bahwa manusia makhluk yang aktif, kreatif dan evaluative dalam memilih di antara berbagai alternative tindakan dalam usaha mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki seperangkat "*bagian dalam*" yang menjadi sumber dari tindakannya. Orang yang akan mampu berkarya, memulai sesuatu dan mencptakan karena bagian dalamnya itu. Padahal menurut Skinner pandangan yang menganggap manusia mempunyai bagian dalam yang serba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebas demikian itu adalah pandanga yang bersifat mistik dan berstatus metafisik yang harus disingkirkan dari dalam ilmu sosial. [7]

Budaya adalah suatu kebiasaan turun menurun yang dilakukan oleh suatu warga setempat. Setiap daerah mempunyai budaya masing-masing, yang tak lepas dari kebiasaan nenek moyang yang melestarikan. Menjaga kebudayaan yang menurut seniman dan kebudayaan sekarang agak susah, dikarenakan beberapa hal yang dilakukan sedikit melenceng dari kebudayaan yang asli dari nenek moyang.

Dalam pemakaian sehari-hari kata "kebudayaan" berarti kualitas yang wajar yang dpat diperoleh dengan mengunjungi banyak sandiwara dan konser tarian dan mengamati karya seni pada sekian banyak kesenian di indonesia. Kebudayaan sendiri memiliki arti seluruh cara kehidupan di masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan memiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak

[7] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (PT Rajagrafindo Persada Jakarta 2013), hal 69-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara generatis.[8]

Bantengan adalah sebuah seni pertinjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari, musik dan syair / mantra yang sangat kental dengan nuansa magis / gaib. Pelaku bantengan yakin bahwa permainannya akan semakin menarik apabila telah masuk tahap " trans " yaitu tahapan pemain pemegang kepala bantengan menjadi kesurupan arwah leluhur banteng atau (dhananyang).

Seni bantengan yang telah lahir sejak jaman kerajaan singasari sangat erat dengan kaitannya pencak silat. Walaupun pada masa kerajaan Ken Arok tersebut bentuk kesenian bantengan belum seperti sekarang, yaitu berbentuk topeng kepala bantengan yang menari. Karena gerakan tari yang dimainkan mengadopsi dari gerakan kembangan pencak silat.

Tidak aneh memang sebab pada awalnya Seni Bantengan adalah unsur hiburan bagi setiap pemain pencak silat setiap kali selesai melakukan latihan rutin. Setiap group bantengan minimal mempunyai dua bantengan seperti halnya satu pasangan yaitu bantengan jantan dan betina. Walaupun berkembang dari kalangan perguruan pencak silat, pada saat ini seni bantengan telah berdiri sendiri sebagai bagian seni tradisi sehingga tidak keseluruhan perguruan pencak silat di indonesia mempunyai group bantengan dan begitu juga sebaliknya. Perkembangan kesenian bantengan mayoritas berada di masyarakat pedesaan atau wilayah pinggiran kota.

[8] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung Remaja Rosdakarya 2006), hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permainan kesenian bantengan dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai kaki depan sekaligus pemegang kepala bantengan dan pengontrol tari bantengan serta kaki belakang yang juga berperan sebagai ekor bantengan. Kostum bantengan biasanya terbuat dari kain hitam dan topeng yang berbentuk kepala bantengan yang terbuat dari kayu serta tanduk asli bantengan. Bantengan ini selalu diiringi oleh sekelompok musik khas bantengan dengat alat musik berupa gong, kendang, dan lain-lain. Kesenian ini tak jarang orang dibagian belakang juga kesurupan. Tetapi, sangat jarang terjadi orang yang di bagian belakang kesurupan sedangkan bagian depannya tidak, bantengan dibantu agar kesurupan oleh orang (laki-laki) yang memakai pakaian serba merah yang disebut abangan dan kaos hitam yang biasanya disebut irengan.

Bantengan juga selalu diiringi oleh macanan, kostum macanan ini terbuat dari kain yang diberi pewarna (biasanya kuning belang orange), yang dipakai oleh seorang laki-laki. Macanan ini biasanya membantu bantengan kesurupan dan menahannya bila kesurupan sampai terlalu ganas. Namun tak jarang macanan juga kesurupan.[9]

Bagi Skinner, respon muncul karena adanya penguatan. Ketika dia mengeluarkan respon tertentu pada kondisi tertentu, maka ketika ada penguatan atas hal itu, dia akan cenderung mengulangi respon tersebut hingga akhirnya dia berespon pada situasi yang lebih luas. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguat. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu

[9] Wikipedia, *Seni Tradisi Bantengan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguatan positif dan penguatan negative. Penguatan tersebut akan berlangsung stabil dan menghasilkan perilaku yang menetap. Kesenian Bantengan sangat dekat dengan masyarakat karena kesenian bantegan ini dijadikan oleh masyarakat sebagai media hiburan.Hampir semua kalangan mengenal dan menyukai kesenian bantengan karena di dalam kesenian ini terdapat sendra tari,pencak silat, olah kanuragan, musik, dan syair/mantra yang didalamnya memiliki makna dan maksud.

Masyarakat cenderung menilai kesenian bantengan hanya sebatas sebagai hiburan semata, namun masyarakat tidak mengetahui latar belakang dan maksud dari kesenian tersebut.Maka dari itu penelitian ini lebih memfokuskan kepada penilaian masyarakat terhadap kesenian bantengan, apakah kesenian bantengan tersebut bernilai negative atau positive serta apakah kesenian bantengan ini memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Menurut George Herbert Mead dia merupakan pengaruh terpenting bagi Blummer, sosiologi selanjutnya dalam teori interaksionisme sombolik yang terkenal melalui bukunya, *Mind, Self and Society* dan beberapa buku selanjutnya merupakan karya penting Mead. Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Bagi Mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi bentuk lingkungannya (secara sosial maupum dirinya sendiri) secara efektif, sebagaiman lingkungannya mempengaruhi kondisi sensitivitas dan aktifitasnya. Mead menekankan bahwa individu itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah merupakan “budak masyarakat”. Dia membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya.

Bagi Mead, tertib masyarakat akan terjadi manakala ada komunikasi yang dipraktikkan melalui simbol-simbol. Untuk menjelaskan sifat spesifik komunikasi ini, maka komunikasi simbolis antar manusia harus dibandingkan dengan komunikasi antar hewan.

Gambaran mead yang terkenal dalam hal ini adalah mengenai anjing yang berkelahi. Setiap isyarat seekoranjing merupakan stimulasi bagi munculnya respon anjing lainnya. Demikian pula sebaliknya, sehingga akan terjadi saling memberi dan menerima. Anjing-anjing itu menyatu dalam “perbincangan isyarat”, meski isyarat itu sendiri bukan merupakan suatu yang berarti, sebab isyarat itu tak membawa makna. Anjing-anjing itu berinteraksi satu dengan lainnya, masing-masing saling bersiap dan mengantisipasi posisi yang lain secara spontan.

Hewan selalu bereaksi secara naluriah terhadap gerakan-gerakan. Hal ini merupakan rangsangan yang diikuti oleh reaksi (*converstion of gestures*). Di pihak lain, manusia menginterprestasikan gerakan-gerakan atau kata-kata. Manusia memandangnya sebagai simbol, yaitu simbol maksud-maksud yang hendak dinyatakan dengan kata dan gerakan sesuai dengan maknanya. Manusia bertindak atas dasar interprestasi semacam ini. Jadi, antara stimulus dan responsifitas, terhadap ruang untuk melakukan interprestasi.

Lebih jauh, Mead menjelaskan konsep diri (*self*) dengan menyebut bahwa “diri” dapat bersifat sebagai obyek maupun subyek secara sekaligus. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan obyek bagi dirinya sendiri, dan ini merupakan karakter dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Sebagai obyek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*). Hal ini pula yang membuat seseorang dapat mengambil sikap yang impersonal dan obyektif untuk dirinya sendiri, juga untuk situasi dimana dia bertindak. "Diri" akan menjadi obyek terlebih dulu sebelum ia berada dalam posisi sebagai obyek. Dalam hal ini "diri" akan mengalami proses internalisasi atau interprestasi subyektif atas realitas struktur yang lebih luas. Dia merupakan produk dialektis dari " I" –impulsif dari diri, aku sebagai subyek- dan "Me"-sisi soial dari manusia , aku sebagai obyek- (Wallace and Wolf, 1980: Zeitlin, 1995).

Dengan demikian, "diri" muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri di dalam suatu interaksi sosial. Mead menggambarkan pembentukan "diri" dalam ilustrasi pertumbuhan anak. Kata-kata kunci dalam ilustrasi pertumbuhan anak adalah :

1. Tahap bermain-main (*play stage*)
2. Tahap permainan (*game stage*)
3. Mengambil peran orang lain (*taking the role of the other*), serta orang lain yang digeneralisasikan (Cuzzort and King, 1980).

Mead terlahir di South Hadley, Massachusetts, pada 27 Februari 1863. Mead mendalami filsafat dan penerapannya pada psikologi sosial. Dia mendapatkan gelar sarjana muda (*bachelor's degree*) dari Obrelin College (dimana ayahnya juga menjadi profesor) pada tahun 1883. Setelah beberapa tahun sebagai guru sekolah menengah, pengawas perusahaan rel kereta api,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tutor privat, Mead mulai studi kesarjanaannya di Harvard tahun 1887. Setelah beberapa tahun belajar di Harvard, juga di Universitas Leiping dan Berlin, Mead mendapatkan tawaran mengajar di Universitas michigan pada tahun 1891. Menarik untuk dicatat bahwa Mead tak pernah mendapatkan gelar sarjananya. Pada tahun 1894, atas undangannya John Dewey, dia pindah ke Universitas Chicago dan tetap di sana selama sisa hidupnya. Selain aktivitas mengajar dan akademiknya, Mead aktif secara politik, khususnya dalam gerakan reformasi di Chicago (joas, 1985). George Herbert Mead meninggal dunia pada 26 April 1931.[10]

Asumsi-asumsi Herbert Mead sebagai berikut :

1. Seperti karya *Weber*, *Mead* melihat individu sebagai rasional dan hasil dari hubungan sosial.
2. *Mead* memandang realita sebagai sosial serta individual. Pendekatan bertingkat seperti ini merupakan perbandingan yang penting terhadap paradigma sebelumnya yang lebih makroskopis dn sistematis.
3. *Mead* melihat masyarakat dinamis dan barevolusi secara terus menerus yang menghasilkan pola sosialisasi baru dan berubah terhadap individu. Pendekatan masyarakat yang memiliki norma dan dinamis seperti ini memiliki kesamaan dengan fokus Weber terhadap arti rasionalitas.
4. *Mead* mendiskripsikan sosial itu sendiri sebagai keterlibatan secara menyeluruh dari satu rangkaian tertentu, unteraksi sosial yang mendahului komunikasi nonverbal dan bahasa, serta keterlibatan

[10] Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik*, (Malang April 2002), hal 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa. Pemahaman sikap dan emosi ini menhasilkan pemikiran dan diri sendiri. Sosial itu sendiri disusun melalui sejumlah tingkatan, mulai sosialisasi primer (awal), sosialisasi sekunder (formal) yang awalnya bereaksi terhadap hal lain yang telah jelas (personal atau subjektif), hingga hal lain yang umum (kelompok). Sejumlah percobaan sangat penting dilakukan untuk mendapatkan pengembangan dan aturan main awal yang relevan teerhadap proses sosialisasi primer dan pekerjaan kelompok yang sangat penting untuk menentukan asumsibagi hal yang bersifat umum lainnya.

5. Produk akhir ini dari proses-proses ini adalah rumusan dari sifat sosial itu sendiri yang terdiri atas dua elemen utama, yakni "saya" yang merupakan reaksi individu yang terhadap sikap orang lain dan "aku" yang merupakan sikap sosial yang dipelajari dan diasumsikan melalui sosialisasi. Oleh karena itu, *Mead* menggambarkan proses evolusi yang dilalui saat kepribadian sosial individu terbentuk.
6. Hal yang tak kalah penting untuk dicatat adalah *Mead* tidak mengambil pendekatan diterminasi untuk sosial, melainkan mengasumsikan bahwa di samping sosialisasi, diri sendiri memiliki sebuah aspek kreatif dan spontan yang memberikan kontribusi terhadap perubahan dan pola sosialisasi yang baru. Individualitas manusia mengontribusikan dinamisme dan perubahan sosial secara konstan.[11]

Tabel 2.1 Kesimpulan bagan Teori Mead George Med (1863-1931)

[11] Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Pustaka setia bandung), juni 2005 hal 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asumsi

1. Individu adalah rasional dan produk dari hubungan sosial.
2. Masyarakat adalah dinamis dan berevolusi, menyediakan perubahan dan sosialisasi yang baru dari individu.
3. Realitas adalah bersifat individu dan sosial.
4. Interaksi sosial meliputi pikiran, bahasa, dan kesadaran akan diri sendiri.
5. Interaksi sosial mengarah pada komunikasi nonverbal.
6. Bahasa menciptakan pemikiran dan kelompok.
7. Sikap dan emosi dipelajari melalui bahasa.
8. Sebagai individu dewasa, individu tersebut bereaksi terhadap individu lainnya, kemudian terhadap individu secara umum.
9. Sosial itu sendiri memiliki aspek kreatif dan spontan.

Tabel 2.2 Kesimpulan bagan Teori Mead George Med (1863-1931)

Metodologi

1. Mempelajari tingkah lahu sebagai indeks terbaik.
2. Mencapai bagian dalam individu
3. Pendekatan

Tabel 2.3 Kesimpulan bagan Teori Mead George Med (1863-1931)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tipologi

1. Model dari sosial itu sendiri.

Tabel 2.4 Kesimpulan bagan Teori Mead George Med (1863-1931)

Pokok permasalahan

1. Hubungan individu-masyarakat
2. Kualitas evolusi masyarakat.
3. Kualitas kreatif dan spontan di dalam sosial itu sendiri.
4. Masalah metode introspektif.

Mead (1938 / 1972) mengindentifikasikan empat basis dan tahap tindakanyang saling berhubungan (Schmiit dan Schiit, 1996). Keempat tahap itu mencerminkan satu kesatuan organik (dengan kata lain keempatnya saling berhubungan secara dialektis). Mead selain tertarik pada kesamaan tindakan binatang dan manusia, juga terutama tertarik pada perbedaan tindakan antara kedua jenis makhluk itu.

1. Sikap-Isyarat (*Gesture*)

Manusia pun kadang-kadang terlibat dalam percakapan isyarat tanpa pikir seperti itu. Contohnya dalam Seni Bantengan di mana banyak tindakan dan aksi yang terjadi di mana seorang Bantengan menyesuaikan diri terhadap tindakan pemain Bantengan yang lain.

2. Simbol-simbol signifikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol signifikan adalah sejenis gerak – isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi *simbol signifikan* bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tak selalu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat.

3. Pikiran (*Mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial.

4. Diri (*Self*)

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial komunikasi antar manusia. Binatang dan bayi yang baru lahir tak mempunyai diri.

Perkembangan Anak Mead sangat tertarik pada asal-usul diri. Ia melihat percakapan isyarat sebagai latar belakang bagi diri, tetapi hal itu tidak menyangkut diri, karena dalam percakapan semacam itu orang tidak menempatkan dirinya sendiri sebagai objek. Mead menurut asal-usul diri melalui dua tahap dalam perkembangan masa kanak-kanak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap Bermain. Pertama adalah tahap bermain (*play stage*). Dalam tahap ini anak-anak mengambil sikap orang lain tertentu untuk dijadikan sikapnya sendiri. Meski binatang juga bermain, namun hanya manusialah "yang bermain dengan orang lain".

Tahap Permainan. Tahap selanjutnya adalah tahap permainan (*game stage*) yang diperlukan agar manusia dapat mengembangkan diri menurut makna istilah ini sepenuhnya. Dalam tahap bermain-main (*play*), anak mengambil peran orang lain yang berlainan, sedangkan dalam tahap permainan (*game*) anak harus mengambil peran orang lain mana pun yang terlibat dalam permainan.[12]

[12] George Ritzer, *Teori sosiologi Modern*, (Kencana Predana Media Group Jakarta 2007), hal 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id